

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, *laser assisted in situ keratomileusis* (LASIK) menjadi salah satu alternatif bedah refraktif yang sering dilakukan di seluruh dunia. *Laser assisted in situ keratomileusis* (LASIK) tetap menjadi pilihan yang utama untuk memperbaiki kelainan refraksi, oleh karena banyak keuntungan yang dihasilkan. Antara lain mempunyai akurasi yang tinggi dalam mencapai hasil tajam penglihatan yang diinginkan, aman, tanpa rasa sakit, waktu penyembuhan yang cepat dan relatif merupakan suatu prosedur operasi yang sederhana dan dapat mengoreksi beberapa derajat anomali refraksi yang berbeda-beda. Salah satu efek pada penglihatan yang paling sering terjadi pasca bedah refraktif adalah perubahan pada sensitivitas kontras. Sensitivitas kontras adalah salah satu aspek yang fundamental dalam penglihatan. Hal ini sangat berguna dalam melengkapi informasi fungsi penglihatan dari pasien kandidat bedah refraktif, dimana dengan mengukur tajam penglihatan saja tidak cukup. Pentingnya sensitivitas kontras terbukti di dalam kehidupan sehari-hari pasien. Pada beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara sensitivitas kontras dengan performa menyetir, mobilitas dan kecepatan berjalan, kecepatan membaca, pengenalan wajah dan ketelitian menggunakan komputer.

Berdasarkan survey Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 1993-1996, kelainan refraksi merupakan penyakit mata nomor satu (22,1%) dari prevalensi 4 morbiditas mata

di Indonesia. Dari prevalensi kebutaan (1,5%), kelainan refraksi merupakan penyebab kebutaan ke-3 sebanyak 0,14% setelah katarak (0,78%) dan glaukoma (0,20%). Prevalensi dunia untuk kelainan refraksi menurut WHO tahun 2007 diperkirakan mencapai 800 juta sampai 2,3 milyar orang, yang didominasi oleh dewasa dengan usia 16-49 tahun sebanyak 450 juta, dengan prevalensi yang kian meningkat adalah miopia. Diantara usia anak-anak dan orang dewasa muda didapatkan tingkat prevalensi yang tinggi hingga 60-80% di negara-negara Asia Timur seperti Taiwan, China, Hongkong, dan Singapura. Hal inilah yang memicu semakin banyaknya peminat bedah refraktif di seluruh dunia. Di RS Mata Undaan Surabaya jumlah penderita yang dilakukan operasi LASIK dari bulan Januari 2014 sampai dengan Juli 2014 sebanyak 286 orang atau 547 mata, dengan rincian 25 penderita dilakukan LASIK pada 1 mata dan 261 penderita dilakukan LASIK pada kedua mata (Depkes RI, 2009; RS Mata Undaan, 2014).

Pada prosedur LASIK, pembuatan flap kornea adalah prosedur yang paling kritis. Setelah flap kornea dibuat, kemudian diangkat lalu dilakukan laser ablasi, maka flap kornea dikembalikan lagi pada tempatnya semula. Pembuatan flap kornea ini harus intak dan tetap menempel pada engsel-nya tanpa komplikasi. Ketebalan dari flap harus diperkirakan dahulu untuk dimasukkan dalam formula, apakah pasien tersebut memenuhi syarat atau tidak. Setelah dilakukan penghitungan jumlah jaringan stroma yang dihilangkan selama proses ablasi, maka sisa ketebalan stroma yang tersisa harus cukup tebal untuk memperkecil terjadinya ektasia. Ketebalan flap kornea ini merupakan salah satu faktor penentu penurunan sensitivitas kontras pasca LASIK. Oleh karena itu, persiapan pra-operasi sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses LASIK.

Di Surabaya, pemeriksaan sensitivitas kontras pra dan pasca LASIK belum pernah dilakukan. Hal ini dikarenakan keterbatasan alat pemeriksaan sensitivitas kontras yang mungkin dirasa tidak terlalu penting bagi dokter spesialis mata. Di sisi lain, penurunan sensitivitas kontras adalah hal yang sangat dikeluhkan oleh pasien-pasien pasca LASIK. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perubahan sensitivitas kontras yang terjadi pra dan pasca LASIK, terutama pada ketebalan flap tipis dan flap tebal.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan perubahan sensitivitas kontras pasca LASIK antara flap tipis dan tebal?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan perbedaan sensitivitas kontras antara pra dan pasca LASIK pada flap tipis dan tebal

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur sensitivitas kontras pra dan pasca LASIK
2. Membandingkan sensitivitas kontras antara pra dan pasca LASIK
3. Membandingkan sensitivitas kontras pasca LASIK pada flap tipis dan flap tebal
4. Mengevaluasi perbedaan perubahan sensitivitas kontras antara flap tipis dan flap tebal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan kepada dokter spesialis mata bahwa pemeriksaan sensitivitas kontras merupakan faktor penunjang penting pada pasien LASIK
2. Memberikan pengetahuan kepada dokter spesialis mata bahwa ketebalan flap pada LASIK dapat berpengaruh pada perubahan sensitivitas kontras

1.4.2 Manfaat Teoretis

1. Mendapatkan data tambahan pemeriksaan penunjang berupa sensitivitas kontras dalam persiapan LASIK
2. Memberikan data ilmiah dan penunjang untuk penelitian lain yang berkaitan dengan sensitivitas kontras dan ketebalan flap pada pasien LASIK